

RELEVANSI TEORI FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Selvi Novita Fouziah¹

Universitas Pancasila
selvifouziah1191@gmail.com

Suratno

Universitas Pancasila
suratno@univpancasila.ac.id

Syahril Djaddang

Universitas Pancasila
syahrildjaddang@univpancasila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa relevansi *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial statement*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 28 perusahaan dan 100 unit analisis yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang relevan dalam mendeteksi terjadinya fraud pada laporan keuangan terdiri dari *financial stability*, *managerial ownership*, dan *state owned enterprise*. Sedangkan faktor lainnya yang terdiri dari *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *TATA*, dan Pendidikan CEO tidak relevan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perbankan.

Kata kunci : Kecurangan Laporan Keuangan, Kecurangan

ABSTRACT

This research aims to analyze the relevance of *fraud hexagon theory* against *fraudulent financial statement*. The population in this study was all banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. While the sample in this study as many as 28 companies and 100 units of analysis taken based on *purposive sampling* techniques. The study used multiple linear regression methods with the SPSS 25 analysis tool. The results showed that the relevant factors in detecting fraud in financial statements consisted of *financial stability*, *managerial ownership*, and *state owned enterprise*. While other factors consisting of *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *TATA*, and CEO Education are irrelevant in detecting the possibility of fraud in banking financial statements.

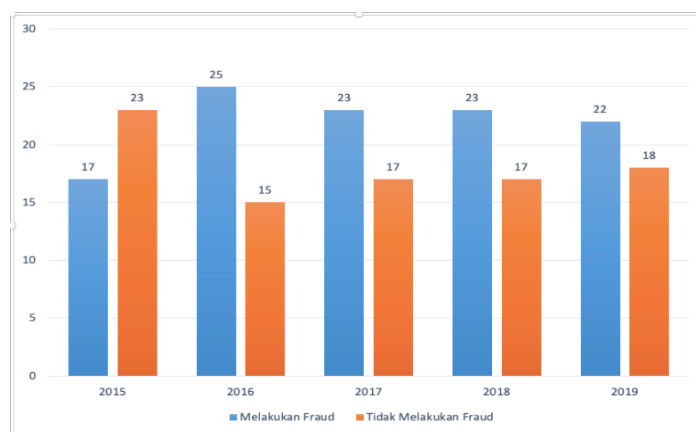
Keywords: Fraudulent Financial Statement, Hexagon Fraud

1. PENDAHULUAN

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2019) melakukan survey yang menunjukkan bahwa pihak paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan yaitu sebesar 41,4% dibandingkan dengan industri lainnya. Lebih lanjut

Global Fraud Study pada tahun 2016 yang diteliti oleh ACFE dalam Novitasari dan Chariri (2018), berdasarkan tindakan kecurangan yang terjadi diketahui bahwa kerugian paling besar diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan. Menurut *Australian Audit Standard* (AUS) dalam Imawan (2020) *fraud* laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019) memproksikan *fraud* laporan keuangan dengan manajemen laba (*earning management*). Adapun sejumlah bank yang terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan dengan menghitung manajemen laba akrual adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Fraudulent Financial Statement Pada Perbankan 2015-2019



Sumber : Data diolah dari laporan keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI

Berdasarkan (Gambar 1.1) terlihat *fraud* laporan keuangan pada perbankan yang tertinggi terjadi di tahun 2016 dilakukan oleh 25 bank dari total 40 bank yang tercatat. Artinya ada 62,5% perusahaan perbankan yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan tertentu oleh manajemen maupun pemilik perusahaan. Meski terjadi penurunan kasus di tahun berikutnya, namun angkanya masih berada diatas 50% hingga tahun 2019. Menurut Sihombing (2014) dalam Prischayani (2019) tindakan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan *go public* memiliki kemungkinan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum *listing* di BEI. Hal tersebut dikarenakan adanya *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen dan investor atau *principal* yang seringkali berusaha untuk menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan tindakan *fraud* pada laporan keuangan. Adapun faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan

fraud adalah *pressure*, *oppurtunity*, *razionalitation*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* yang dikenal dengan *Fraud Hexagon* Vousinas (2019) perkembangan dari *Fraud Pentagon* Crowe (2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi faktor-faktor dari *Hexagon Fraud* terhadap *fraudulent financial statement*. Riset ini penting dilakukan karena masih banyak kesenjangan hasil penelitian dari riset-riset sebelumnya, serta masih banyak kasus *fraud* yang terjadi pada perbankan di Indonesia. Hasil riset ini diharapkan dapat membantu perbankan di Indonesia lebih fokus melakukan pencegahan terhadap faktor-faktor *fraud* yang paling mendominasi, sehingga dapat mengurangi dan mencegah timbulnya *fraudulent financial statement* di waktu mendatang. Selain itu diharapkan pemerintah dapat lebih baik dalam membuat kebijakan melalui peraturan untuk memperketat pengawasan kinerja perbankan yang merupakan jenis industri paling dirugikan oleh *fraud*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam perspektif perilaku dan struktur (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan akan muncul saat kepentingan *principal* dan agen tidak searah, dan *principal* kurang informasi untuk menilai perilaku agen secara akurat Eisenhardt (1989). Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan, Kusumosari (2020) menegaskan bahwa dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan *principal*, serta adanya asimetri informasi yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*. Akuntansi forensik menurut Crumbley et al. (2015) dalam Prawati (2020) adalah tindakan menentukan, mencatat, menganalisis, mengklasifikasikan, melaporkan, dan mengkonfirmasi ke data keuangan historis atau aktivitas akuntansi lainnya untuk penyelesaian sengketa hukum saat ini atau di masa mendatang. Segitiga akuntansi forensik yang terdiri dari kerugian, perbuatan melawan hukum, dan hubungan kausalitas menurut Lidyah (2016) selain menjelaskan hubungan kausalitas antara kerugian dan perbuatan melawan hukum, juga menjelaskan hubungan antara ilmu akuntansi, hukum, dan auditing. Menurut SAS No. 99 *Fraudulent financial statement* (FFS) adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang

ada dalam rancangan laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Hal tersebut menurut Prischayani (2019) dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran atas kinerja perusahaan, mempertahankan status atau pengendalian, dan meningkatkan kekayaan dan keuntungan perusahaan. Seiring perkembangan kasus fraud yang semakin meningkat, Georgios L. Vousinas menciptakan teori Hexagon fraud yang dikenal dengan singkatan SCCORE (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego*).

Stimulus (Pressure) memiliki berbagai arti, yaitu keadaan dimana seseorang merasa ditekan/tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. Pada penelitian ini faktor *pressure* diproksikan menggunakan variabel *financial stability* dan *External pressure* seperti pada penelitian Pratiwi dan Nurbaiti (2018), karena kedua variabel tersebut masih memiliki *gap research* yang perlu dikaji lebih dalam.

Opportunity (peluang) menurut Rahmida (2019) adalah peluang seseorang melakukan tindakan kecurangan yang dipicu oleh pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik, juga kurangnya pengendalian mencegah dan atau mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan hanya dua, yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring* seperti pada penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021), Sari dan Nugroho (2020), dan Faradiza (2018).

Rationalization merupakan alasan yang bersifat pribadi dalam membenarkan perbuatan yang salah. Tindakan pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan menurut Aprilia (2017) adalah agar pelaku merasa tetap aman karena perbuatannya tidak diketahui dan terbebas dari hukuman. Dalam hal tersebut Kusumosari (2020), Nakashima (2021), dan Agusputri dan Sofie (2019) memproksikan rasionalisasi dengan membandingkan total akrual dengan total aktiva perusahaan (TATA).

Capability (kapabilitas) yang memiliki makna sama dengan *competence* (kompetensi) merupakan kemampuan seseorang melakukan suatu tindakan *fraud*. Dalam hal ini, sebagai contoh tingginya jabatan adalah salah satu kompetensi seseorang untuk dapat melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Agusputri dan Sofie (2019) tindakan kecurangan laporan keuangan tidak mungkin terjadi tanpa adanya seseorang

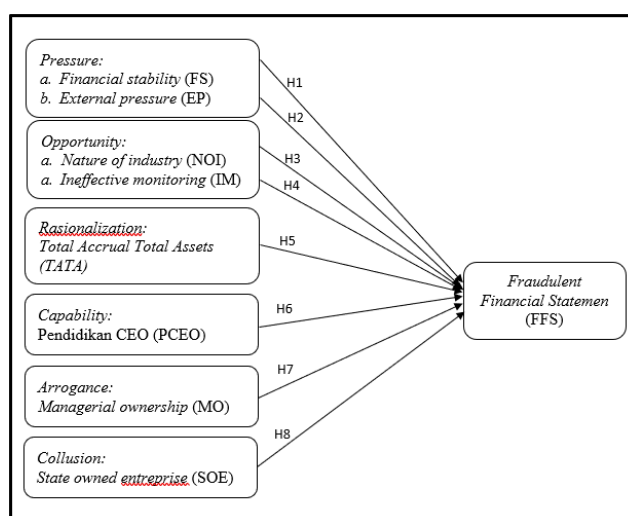
yang memiliki kemampuan yang diukur dengan jenjang pendidikan dan jabatan seseorang dalam perusahaan.

Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan pengendalian internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas berbagai *fraud* yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand dan Santosa (2019) memproksikan sikap arogansi dengan *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial yang merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar, sehingga selain sebagai pengelola perusahaan manajemen pun sebagai pemilik saham perusahaan.

Menurut Vousinas (2019) dalam Kusumosari (2020) kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu satu pihak dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan pihak diluar organisasi maupun antar karyawan dalam organisasi. Kusumosari (2020) pada penelitiannya memproksikan kolusi menggunakan *state owned enterprises* (perusahaan milik pemerintah) seperti perusahaan berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) ataupun perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, tinjauan pustaka dan teori yang telah di jelaskan sebelumnya serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, gambaran menyeluruh penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



Sumber : Data di olah penulis (2020)

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis utamanya adalah regresi linier berganda. Sedangkan pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan pemilihan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019	46
	Perusahaan sektor perbankan tidak menerbitkan laporan keuangan yang	
2	lengkap secara kontinyu dari tahun 2015 – 2019	4
	Perusahaan sektor perbankan yang mengalami kerugian financial	
3	sekurangnya satu periode laporan keuangan pada tahun buku 2015-2019	12
4	Data perusahaan tidak terdaftar	0
Jumlah sampel penelitian		28
Total sampel laporan keuangan yang diteliti (28 perusahaan x 5 tahun)		140

Sumber : Data di olah penulis (2021)

Dari 28 perusahaan dan 140 unit data yang menjadi sampel penelitian ada beberapa data outlier sebanyak 40 unit data, sehingga perlu dieliminasi agar proses pengolahan data dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu unit data yang akan masuk proses pengolahan data menjadi sebanyak 100 unit data.

Manajemen laba perusahaan perbankan diukur menggunakan model Beaver dan Engel (1996) dalam Hidayat dan Amouri (2015) untuk menentukan nilai DA (discretionary accruals) dengan rumus sebagai berikut:

$$TA = NDA + DA$$

$$TA = \beta_0 + \beta_1CO + \beta_2LOAN + \beta_3NPL + \beta_4^{\wedge}NPL_{it+1} + Z$$

Dimana $Z = DA + e$

Maka $NDA = \beta_0 + \beta_1CO + \beta_2LOAN + \beta_3NPL + \beta_4^{\wedge}NPL_{it}$

Keterangan:

CO : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)

LOAN: *loan outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPL : *non performing loans* (pinjaman kredit yang bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet)

ΔNPL_{it+1} : selisih *non performing loans* t+1 dengan *non performing loans* t

NDA : *non discretionary accrual* (akrual non kelolaan)

DA : *discretionary accrual* (akrual kelolaan)

TA : *total accrual* (total akrual)

Financial stability dalam penelitian Kusumosari (2020) diukur menggunakan rasio perubahan total asset yang dapat menggambarkan rasio pertumbuhan asset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset\ t) - (Total\ Aset\ t-1)}{Total\ Aset\ t}$$

External pressure dalam penelitian Ratnasari dan Solikhah (2019) diukur menggunakan rasio leverage untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar tagihan hutangnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Nature of industry pada penelitian Faradiza (2018) diukur menggunakan menghitung rasio saldo piutang perusahaan sebagai dasar penentu estimasi saldo piutang tak tertagih di perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable\ t}{Sales\ t} - \frac{Receivable\ t-1}{Sales\ t-1}$$

Ineffective monitoring dalam penelitian Kusumosari (2020) diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen di perusahaan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Pada penelitian Kusumosari (2020), Nakashima (2021), dan Agusputri dan Sofie (2019) rasio total akrual perusahaan (TATA) menjadi salah satu hal yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan dengan melihat subjektifitas pengambilan keputusan oleh manajemen yang tercermin pada rasio TATA sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Agusputri dan Sofie (2019) pendidikan CEO merupakan proksi dari *capability* diukur dengan memberikan skor sebagai berikut:

Skor 1 = Lulusan Diploma 3 (D3)/ sederajat

Skor 2 = Lulusan Strata 1 (S1)/ sederajat

Skor 3 = Lulusan Strata 2 (S2)/ sederajat

Skor 4 = Lulusan Strata 3 (S3)/ sederajat

Managerial ownership merupakan proksi dari *arrogance* diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan total saham perusahaan yang beredar seperti pada rumus berikut ini:

$$\text{MO} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Kusumosari (2020) pada penelitiannya menggunakan *State Owned Enterprises* sebagai proksi dari *collusion* yang diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan milik pemerintah ataupun yang mempunyai afiliasi dengan pemerintah, dan nilai 0 untuk perusahaan yang sebaliknya.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai statistik deskriptif setiap variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFS	100	-0,086	0,072	-0,021	0,032
FS	100	-0,082	0,534	0,110	0,095
EP	100	0,159	0,920	0,772	0,180
NOI	100	-5,525	2,328	0,054	0,845
IM	100	0,250	1	0,589	0,116
TATA	100	-0,128	0,163	0,003	0,053
PCEO	100	2	4	2,630	0,506
MO	100	0	0,125	0,002	0,013
SOE	100	0	1	0,180	0,386

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2021

Pada penelitian ini uji normalitas yang dilakukan dengan melihat nilai pada table Kolmogorov-Smirnov test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

N	100
Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.1 diatas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Artinya nilai residual pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

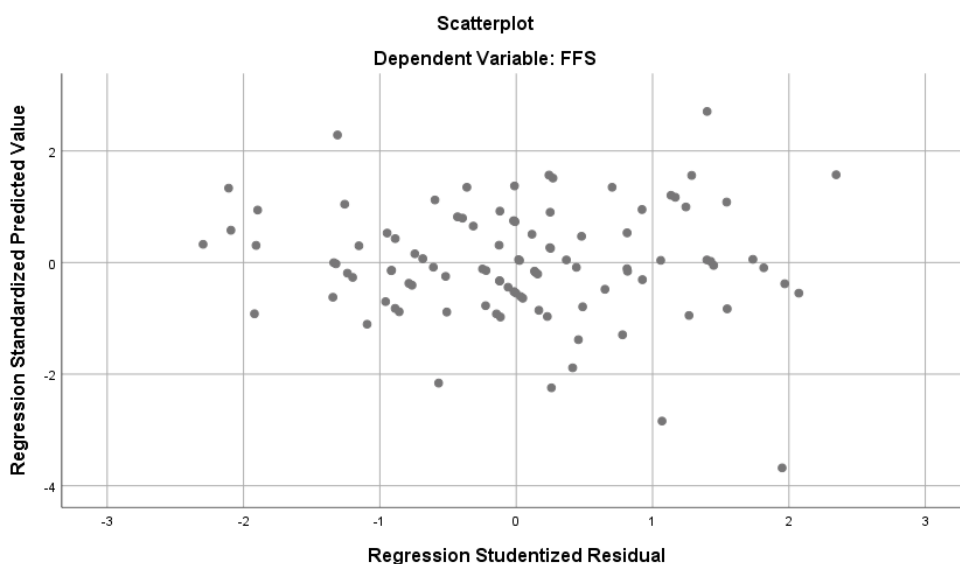
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
FS	0,726	1,378
EP	0,775	1,290
NOI	0,811	1,233
IM	0,915	1,092
TATA	0,866	1,155
PCEO	0,829	1,207
MO	0,947	1,056
SOE	0,799	1,252

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Menurut Ghozali (2018) syarat setiap variabel bebas dari gejala multikolinieritas adalah apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,1$. Pada penelitian ini berdasarkan tabel hasil uji di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Menurut Ghozali (2018) syarat terbebasnya dari gejala heteroskedastisitas menggunakan Gambar Scatterplot adalah titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Berdasarkan hasil uji menggunakan Gambar Scatterplot, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Syarat sebuah model regresi terbebas dari gejala autokorelasi jika nilai $du < dw < 4-du$. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada residual dilakukan dengan Durbin Watson Test (DW test) sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	2,049
Nilai du (n100, k8)	1,826
Nilai 4-du	2,174

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji berikut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah bebas dari gejala autokorelasi karena telah memenuhi syarat $1,826 < 2,049 < 2,174$.

Analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Regresi Linier Berganda

Variabel (Constant)	Coeffisients	Sig.
	2,008	0,450
FS	-0.058	0,080
EP	-0,006	0,741
NOI	-0,003	0,356
IM	0,014	0,609
TATA	-0,062	0,254
PCEO	0,000	0,937
MO	-6,267	0,008
SOE	0,015	0,59

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel uji MRA diatas, model regresi dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$$FFS = 2,008 - 0,058FS - 0,006EP - 0,003NOI + 0,014IM - 0,062TATA + 0PCEO - 6,267MO + 0,015SOE + e$$

Syarat adanya pengaruh simultan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya adalah jika nilai signifikansi pada tabel ANOVA memiliki nilai $< 0,05$.

Tabel 4.6 Uji Kelayakan Model (Uji F)

	F	Sig.
Regression	6,305	0,000 ^b

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Untuk mengetahui besarnya seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya dapat dilihat dari nilai R Square pada tabel summary dibawah ini:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,644 ^a	0,415	0,349

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Model regresi data panel dalam penelitian ini memiliki nilai R Square sebesar 0,415 atau sebesar 41,5%, yang berarti seluruh variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel *fraudulent financial statement* sebesar 41,5%, sedangkan sisanya sebesar 58,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi data panel pada penelitian ini.

Ringkasan hasil penelitian masing-masing variabel berdasarkan uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Koefisien	P value (α = 5% dan 10%)	Keterangan
H1: <i>Financial statement</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	-0,058	0,080	Diterima
H2: <i>External pressure</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	-0,006	0,741	Ditolak
H3: <i>Nature of industry</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	-0,003	0,356	Ditolak
H4: <i>Ineffective monitoring</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	0,014	0,609	Ditolak
H5: TATA relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	-0,062	0,254	Ditolak
H6: Pendidikan CEO relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	0	0,937	Ditolak
H7: <i>Managerial ownership</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	-6,267	0,008	Diterima
H8: <i>State owned enterprise</i> relevan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial statement</i>	0,015	0,059	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Relevansi *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan relevan dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya *fraud* di perusahaan. Bagi perusahaan perbankan yang bergerak di sektor keuangan, merupakan hal penting bagi para nasabah dan investor menjadikan *financial stability* perusahaan sebagai tolak ukur layak atau tidaknya perusahaan sebagai tempat berinvestasi. Selain itu stabilitas keuangan juga merupakan keadaan saat mekanisme ekonomi perusahaan dalam penetapan harga, alokasi dana, dan pengelolaan risiko berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi entitas. Oleh karena itu tingkat stabilitas perusahaan menjadi

suatu tekanan tersendiri bagi pihak manajemen untuk menampilkan jumlah aset perusahaan yang besar agar dinilai kondisi keuangannya stabil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Ayem (2021), Kusumosari (2020). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nakashima (2021), Barus dkk (2021), Zaki (2017) dan Ulfah dkk (2017), bahwa *financial stability* tidak memiliki relevansi terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi External Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement

External pressure muncul dari pihak ketiga perusahaan seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat memberikan tambahan dana bagi perusahaan. Pada penelitian ini nilai rata-rata rasio leverage perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian sebesar 0,772 atau 77,2%. Apabila rasio leverage lebih besar dari 50%, artinya sebagian besar aset perusahaan dibiayai dari hutang. Hal tersebut merupakan hal wajar bagi perusahaan perbankan karena sumber pendanaan perbankan sebagian besar merupakan dana dari pihak ke tiga yang dihimpun dan dikelola untuk mendapatkan *return* dari sumber dana yang didapat. Tindakan *fraud* pada perusahaan perbankan akan berdampak pada kepercayaan masyarakat sebagai salah satu sumber pendanaan perbankan, tentu pengendalian internal akan semakin ditingkatkan untuk mencegah terjadinya *fraud* yang disebabkan oleh *external pressure*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *external pressure* tidak memiliki relevansi terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini sejalan dengan Aminatun dan Mukhibad (2021), Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021), Sari dan Nugroho (2020), serta Arisandi dan Verawaty (2017). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nakashima (2021), Novitasari dan Chariri (2018), serta Zaki (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi Nature Of Industry Terhadap Fraudulent Financial Statement

Menurut Arifullah dan Firmansyah (2020) pada perusahaan perbankan memiliki kebijakan tersendiri untuk menentukan kriteria bukti objektif dalam pertimbangan pencadangan piutang. Ada aturan yang mengatur hal tersebut yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 yang saat ini diubah menjadi PSAK 71. Pada peraturan tersebut metode yang digunakan untuk melakukan pencadangan piutang adalah metode

expected loss. Berdasarkan hal tersebut, perhitungan penurunan nilai pada perusahaan perbankan menggunakan data historikal, data saat ini, dan ekspektasi di masa mendatang. Oleh karena itu akan sulit sekali jika nilai pencadangan piutang perusahaan perbankan dimanipulasi oleh pihak manajemen untuk kepentingan tertentu. Berdasarkan hal tersebut pada perusahaan perbankan *nature of industry* tidak dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Nakashima (2021), Purwaningtiyas dan Ayem (2021), dan Zaki (2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada penelitian ini rata-rata proporsi dewan komisaris pada perusahaan perbankan memiliki dewan komisaris independen lebih dari 50% dibandingkan total dewan komisaris di perusahaan. Berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK/04/2014 jumlah dewan komisaris independen di suatu perusahaan paling sedikit adalah 30% dari total dewan komisaris yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah menerapkan aturan dari OJK terkait proporsi dewan komisaris independen menjadikan pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin efektif. Fungsi dewan komisaris yang terpisah dari tugas manajemen menjadi tidak relevan dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki relevansi signifikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dkk (2021), Pratami dkk (2019), dan Zaki (2017). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakashima (2021), Mukarormah dan Budiwitjaksono (2021), serta Lestari dan Henny (2019), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Relevansi TATA Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Oktavira (2020) pada perusahaan perbankan ada kebijakan yang mengatur terkait penerapan strategi anti *fraud* yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 39/POJK.03/2019 tahun 2019. Penyusunan dan penerapan strategi anti *fraud* paling sedikit memuat empat pilar yang terdiri dari pencegahan;

pendeteksian; investigasi, pelaporan, dan sanksi; dan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan adanya penerapan kebijakan anti *fraud* pada perbankan sudah cukup mampu meminimalisir terjadinya *fraud* yang disebabkan oleh tindakan rasionalisasi pihak manajemen berupa pertimbangan subjektif dalam pengambilan keputusan yang tercermin pada nilai akrual perusahaan. Oleh karena itu rasionalisasi yang diproksikan oleh rasio total akrual perusahaan tidak memiliki relevansi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021), Kurniawati (2021), dan Zaki (2017). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakashima (2021) dan Kusumosari (2020) bahwa rasio total akrual perusahaan (TATA) memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi Pendidikan CEO Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pendidikan CEO dijadikan proksi dari *capability* karena tingkat pendidikan dapat dijadikan alat ukur seberapa besar pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi yang terjadi pada perusahaan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat diukur melalui kompetensi ataupun tingkat pendidikan seseorang. *Fraud* yang dilakukan merupakan tindakan kriminal yang lebih erat kaitannya dengan perilaku dan mentalitas pelaku. Tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang tidak dapat dijadikan tolak ukur mentalitas seseorang yang menjadi pelaku *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan Kusumosari (2020) serta Lestari dan Henny (2019) bahwa Pendidikan CEO tidak memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi *Managerial Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Arogansi yang diproksikan oleh *managerial ownership* merupakan sikap superioritas yang dimiliki seseorang sehingga merasa kontrol internal dapat dikendalikan olehnya. Selain itu arogansi juga merupakan sikap yang menunjukkan seolah-olah hukum tidak berlaku bagi dirinya.

Pada penelitian ini perusahaan yang sejumlah sahamnya dimiliki oleh manajemen hanya sebanyak 21% dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2% dan kepemilikan saham tertinggi sebesar 12,5%. Artinya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen hanya sedikit, sehingga peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan semakin besar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap uji hipotesis variabel arogansi telah sesuai dengan teori, yaitu semakin rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh manajemen akan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand dan Santosa (2019) serta Ressidnarry dan Sjarief (2019) bahwa *managerial ownership* memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Relevansi State Owned Enterprise Terhadap Fraudulent Financial Statement

Pemerintah yang bertindak sebagai regulator peraturan sekaligus sebagai *principal* (pemilik saham) perusahaan sehingga membuka peluang kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan semakin besar. Karena akan ada benturan kepentingan yang terjadi saat pemerintah membuat peraturan terkait kebijakan yang berhubungan dengan perusahaan perbankan. Misalnya pada peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER - 03/MBU/02/2015 tentang persyaratan, tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi BUMN, dapat menimbulkan kemungkinan pemilihan anggota direksi dipilih berdasarkan hubungan istimewa dengan pemerintah. Sehingga mengenyampingkan faktor kompetensi dari anggota direksi yang dipilih dan akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Pada penelitian ini dari 28 perbankan yang menjadi sampel penelitian ada 6 perusahaan milik pemerintah berbentuk BUMN dan BUMD. Meskipun jumlahnya sedikit, tapi beberapa perusahaan tersebut merupakan perbankan yang masuk kedalam kategori buku 4 yaitu bank yang memiliki modal inti paling sedikit Rp. 30 triliun. Oleh karena itu peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi maupun golongan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari (2020) bahwa *state owned enterprise* memiliki relevansi signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, variabel yang terbukti memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* adalah *financial stability*, *managerial ownership*, dan

state owned enterprise. Sedangkan variabel lainnya yang terdiri dari *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, TATA, dan Pendidikan CEO pada penelitian ini terbukti tidak memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan.

Tindakan memanipulasi laporan keuangan dilakukan oleh pelaku karena memiliki dorongan yang disebabkan karena adanya tekanan internal karena ketidakmampuan pelaku dalam mengelola aset perusahaan agar kondisi keuangan tetap stabil. Selain itu sikap arogansi dari pelaku yang merasa bahwa hukum dan tindak pendisiplinan tidak berlaku baginya membuat dorongan dalam melakukan tindak kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Faktor lainnya yang juga memiliki relevansi yang kuat pada seorang pelaku fraud yaitu adanya pihak-pihak yang melakukan kolusi atau kerja sama antara personal maupun kelompok dalam hal memanipulasi informasi demi mendapatkan keuntungan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Survey Fraud Indonesia Tahun 2019*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aminatun, S., & Mukhibad, H. (2021). Determinants Of Fraudulent Financial Statement On Islamic Banks In The Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i1.1358>
- Arifullah, M. N., & Firmansyah, A. (2020). Pencadangan Piutang Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Di Indonesia : Implementasi PSAK 71. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 131-148.
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 312-323.
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <http://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Ferdinand, R., & Santosa, S. (2019). Factors that Influence Fraudulent Financial Statements in Retail Companies - Indonesia. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i2.548>

- Iman Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imawan, A. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2014-2018*.
- Kurniawati, A. D. (2021). Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting in Indonesian Banking Sector. *Proceedings of the 2nd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2020)*, 175, 315–321. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210510.049>
- Kusumosari, L. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lidyah, R. (2016). Korupsi Dan Akuntansi Forensik. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(2), 72–91.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nakashima, M. (2021). Can the Fraud Triangle Explain Fraudulent Financial Statements? Evidence from Japan. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 13(1), 198–232.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oktavira, B. A. (2020). *Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. www.hukumonline.com. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5e14353ac2d81/strategi-anti-i-fraud-i-bagi-bank-umum>
- Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 8. www.ijstr.org
- Prawati, L. D. (2020). *Apa itu akuntansi forensik*. [Binus.Ac.Id. https://accounting.binus.ac.id/2020/12/03/apa-itu-akuntansi-forensik](https://accounting.binus.ac.id/2020/12/03/apa-itu-akuntansi-forensik)
- Prischayani, A. P. (2019). Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwaningtiyas, N. A., & Ayem, S. (2021). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018)* (Vol. 29, Issue 1).
- Ramadhani, H. (2017). *Kasus Fraud Sektor Perbankan (Bank Century)*. Universitas Gunadarma. <https://hariramadhani.blogspot.com/2017/11/kasus-fraud-sektor->

perbankan-bank.html

- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis Of Fraudulent Financial Statement The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, Vol 2 No. 2, 1–15.
- Ressidnarry, L., & Sjarief, J. (2019). Analisis Pengaruh Kebangkrutan, Auditor Spesialisasi Industri, dan Corporate Governance Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 1(1), 105–112. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.25170/balance.v18i1>
- Rosida, K., & Setyawan, M. D. (2021). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Pergantian Kap, Pergantian Direksi, dan Political Connection dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *FPA: Jurnal Akuntansi, Bisnis, Dan Ekonomi*, 1(1), 1–9. www.accountingsholarforum.com
- Sanjaya, I., Suyanto, & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 87–94. www.idx.co.id.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 1–22.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399–417.
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness Of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements an Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403–2433.